

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Metode *Inside Outside Circle*

Sebagaimana telah dijelaskan di awal bab, bahwa dalam rangka memaksimalkan diterimanya suatu pengetahuan kepada anak didik (siswa), maka diperlukan suatu cara, langkah, atau juga seni dalam menyampaikan pelajaran. Seni menyampaikan pelajaran/pengetahuan dalam pendidikan ini biasa disebut dengan seni mengajar. Karena dalam mengajar membutuhkan seni, maka keterampilan dan keahlian seperti berbicara, dan atau menggunakan segala media untuk menyampaikan pengetahuan mutlak diperlukan. Dalam ilmu pendidikan, apa yang disebut dengan seni dan cara mengajar/mendidik ini biasa disebut dengan metode atau juga model belajar-mengajar yang di dalamnya memuat tentang teknik mengajar, tujuan, dan manfaat strategis yang didapatkan. Apa yang diinginkan dari teknik pembelajaran ini sebenarnya tidak jauh dari upaya mengembangkan potensi siswa. Dalam konsep kompetensi yang kemudian melahirkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) beberapa tahun lalu, kita menemukan rumusan konseptual kompetensi, yaitu, untuk meningkatkan: 1. Pengetahuan (*konowledge*); 2. Pengertian (*understanding*); 3. Keterampilan (*skills*); 4) Nilai (*value*); dan 5) minat (*interest*). Lima muatan pengajaran dengan

konsep kompetensi ini dimaksudkan untuk mengembangkan tiga potensi pendidikan di dalam diri manusia, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹

Dari titik pandang di ataslah metode pembelajaran penting adanya, termasuk metode *inside outside circle*. Dan agar lebih terfokus dan terarah, maka penulis jelaskan tentang metode *inside outside circle* yang secara sistematis sebagai berikut:

1. Pengertian metode *inside outside circle*

Agar lebih rinci, maka di sini perlu pula diketahui pengertian dua kata kunci, yaitu metode dan *inside outside circle*.

a. Metode

Dalam pengertiannya, apa yang disebut metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat atau media untuk mencapai suatu tujuan.² Hal ini berlaku bagi guru (metode mengajar) maupun kepada murid/siswa (metode belajar). Karena metode merupakan cara yang dalam pendidikan bertujuan untuk tercapainya tujuan pembelajaran, maka semakin baik metode mengajar yang dipakai guru dan metode belajar yang diterapkan kepada murid, maka semakin efektif suatu usaha mencapai tujuan-tujuan pendidikan.

¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2005), cet. Ke-2, h. 51 – 52.

² Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1984), h. 96.

b. *Inside outside circle*

Secara umum, apa yang dimaksud dengan metode *inside outside circle* (IOC) adalah mode pembelajaran dengan sistim lingkaran kecil dan lingkaran besar (Spencer Kagan, 1993), di mana siswa saling membagi informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Sintaksnya adalah: Separuh dari jumlah siswa membentuk lingkaran kecil menghadap keluar, separuhnya lagi membentuk lingkaran besar menghadap ke dalam, siswa yang berhadapan berbagi informasi secara bersamaan, siswa yang berada di lingkaran luar berputar keudian berbagi informasi kepada teman (baru) di depannya, dan seterusnya.

Menurut Anita Lie, teknik pengajaran IOC adalah teknik pengajaran yang dikembangkan oleh Spencer Kagan untuk memberikan kesempatan pada siswa agar saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Pendekatan ini bisa digunakan dalam beberapa mata pelajaran, seperti: ilmu pengetahuan sosial, agama, matematika, dan bahasa. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik IOC ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pikiran dan informasi antar siswa. Keunggulan dari teknik pengajaran IOC adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu, siswa bekerja dengan sesama siswa dalam suasana gotong-royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk

mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Teknik IOC ini bisa digunakan untuk semua tingkat usia anak didik.³

2. Tujuan metode *inside outside circle*

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya, pencapaian tujuan pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan.⁴ Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instruksional khusus yang ingin dicapai oleh oleh murid. Sebab, pencapaian tujuan pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional.⁵

Belakangan, perkembangan metode pembelajaran menitik-beratkan pada kemampuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Diproyeksikan pada metode ini, dominasi guru di dalam kelas tidak ada lagi. Karenanya, metode ceramah sebagaimana dilaksanakan sejak dulu ditinggalkan. Pada metode ini,

³ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang-ruang Kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2008), cet. Ke-6, h. 65.

⁴ Mansyur, *Strategi Belajar Mengajar*, Modul, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1998), h. 48.

⁵ *Ibid*, h. 47.

partisipasi murid dinomor-satukan. Tujuannya adalah untuk memandirikan murid dalam berpikir dan memperoleh pengetahuan, serta mengolahnya hingga murid benar-benar paham terhadap materi pelajaran yang diajarkan.

Perkembangan tujuan pendidikan ini berupa peningkatan pada teknik dan metode yang lebih kreatif dan inovatif, dan partisipatif, yang berguna bagi perkembangan hasil belajar siswa. Inovasi memang diperlukan dalam pendidikan. Dan tujuan daripada inovasi pendidikan, menurut Fuad Ihsan, adalah untuk meningkatkan efisiensi, relevansi, kualitas dan efektifitas. Dan ini sesuai dengan arah inovasi pendidikan Indonesia, yaitu: (a) mengejar ketinggalan-ketinggalan yang dihasilkan oleh kemajuan-kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan (b) mengusahakan terselenggaranya pendidikan sekolah maupun luar sekolah yang maju bagi warga negara.⁶

Maka kemudian dikenallah yang namanya pengajaran koperatif (*cooperative learning*). Konsep inti daripada *cooperative learning* adalah menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa merupakan hasil daripada aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang diterima secara pasif. Menurut Isjoni, ada tiga tujuan dalam konsep *cooperative learning*, yaitu: (1) Penghargaan kelompok; (2) Pertanggungjawaban individu; dan (3) Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan.⁷

⁶ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), cet. Ke-2, h. 192 – 193.

⁷ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2009), cet. Ke-2, h. 7, 22.

Trianto menjelaskan, tujuan daripada *cooperative learning* adalah: pertama, sebagai usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa. Kedua, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok. Dan ketiga, untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama antar siswa yang berbeda latar-belakang.⁸

Dengan kaca pandang di atas, dapat disimpulkan, bahwa sebuah metode pengajaran haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan di atas, yaitu partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Begitu pula dengan metode pengajaran *inside outside circle*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tiga tujuan pendidikan di atas. Adapun tujuan daripada dirumuskannya metode pengajaran *inside outside circle* bisa dilihat dari rumusan konsep metode tersebut, yang di dalamnya memperhatikan partisipasi siswa dalam memperoleh dan memahami pengetahuan, serta mengembangkannya. Karena metode *inside outside circle* merupakan salah satu metode dalam *cooperative learning*, karenanya tujuan-tujuan pada metode *inside outside circle* adalah untuk mewujudkan daripada tujuan pengajaran kooperatif (*cooperative learning*).

⁸ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h. 42.

3. Kelebihan dan Kekurangan

a. Kelebihan

Adapun untuk mengetahui kelebihan dari metode Inside outside Circle antara lain :

1. Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat bersamaan
2. Mudah dipecah menjadi berpasangan
3. Lebih banyak ide muncul
4. Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan
5. Guru mudah memonitor

b. Kekurangan

Adapun untuk mengetahui kekurangan dari metode Inside outside Circle antara lain :

1. Membutuhkan ruang kelas yang besar
2. Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau.
3. Kurang kesempatan untuk kontribusi individu.
4. Jumlah genap bisa menyulitkan proses pengambilan suara
5. Membutuhkan lebih banyak waktu.

4. Langkah-langkah Penerapan metode *inside outside circle*

Sebelum masuk pada langkah-langkah metode Inside Outside Circle, ada baiknya jika diketahui terlebih dahulu teknik memola kelompok. Hal ini

penting oleh karena teknik Inside Outside Circle ini termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) dimana pengelompokan menjadi unsur utamanya. Diketahui, bahwa pola pengelompokan haruslah ditata secara benar dan tepat. Tata pengelompokan ini bisa pada kuantitas masing-masing kelompok, bisa pula pada durasi waktu perubahan anggota dalam masing-masing kelompok.

Anita Lie memberikan panduan pengelompokan dengan berbagai varian macam anggota, yaitu:⁹

a. Kelompok berpasangan

- Kelebihan daripada kelompok berpasangan ini adalah: meningkatkan partisipasi siswa, cocok untuk tugas sederhana, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, interaksi lebih mudah, dan lebih mudah dan cepat membentuknya.
- Kekurangan daripada kelompok berpasangan ini adalah: banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor, lebih sedikit idea yang muncul, dan jika ada perselisihan sulit ada penengah.

b. Kelompok bertiga

- Kelebihan pada kelompok bertiga ini adalah: jumlah ganji yang artinya ada penengah, lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok, dan interaksi lebih mudah.

⁹ Anita Lie, op.cit, h. 46 – 47.

- Kekurangan pada kelompok bertiga ini adalah: banyak kelompok yang akan melapor dan dimonitor dan lebih sedikit ide yang muncul.
- c. Kelompok berempat
- Kelebihan dari kelompok berempat ini adalah: mudah dipecah menjadi berpasangan, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, dan guru mudah memonitor.
 - Kekurangan dari kelompok berempat ini adalah: membutuhkan lebih banyak waktu, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, jumlah genap bisa menyulitkan pengambilan suara, kurang kesempatan untuk kontribusi individu, dan siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan.
- d. Kelompok berlima
- Kelebihan dari kelompok berlima ini adalah: jumlah ganjil memudahkan proses pengambilan suara, lebih banyak ide muncul, lebih banyak tugas yang bisa dilakukan, dan guru mudah memonitor kontribusi.
 - Kekurangan dari kelompok berlima ini adalah: membutuhkan lebih banyak waktu, membutuhkan sosialisasi yang lebih baik, siswa mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan, dan kurang kesempatan untuk individu.

Setelah memilih pola pengelompokan sebagaimana disebut di atas, maka langkah selanjutnya adalah melaksanakan langkah-langkah metode

IOC. Menurut Spencer Kagan, ada lima langkah utama dalam penerapan metode IOC ini, yaitu:

- a. Langkah pertama, separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
- b. Langkah kedua, separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
- c. Langkah ketiga, kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- d. Langkah keempat, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam, sehingga masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru.
- e. Langkah terakhir, giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.

Meski sama dengan rumusan Kagan, Anita Lie mengembangkan langkah-langkah yang dirumuskan Kagan tersebut. Dalam pengembangan Anita Lie, siswa dalam kelas dibagi menjadi dua lingkaran, yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok. Penjelasannya sebagai berikut:¹⁰

¹⁰ Ibid, 65-66.

a. Lingkaran individu

- 1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran kecil. Mereka berdiri melingkar dan menghadap keluar.
- 2) Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka beridiri menghadap ke dalam dan berpasangan denan siswa yang berada di lingkaran dalam.
- 3) Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
- 4) Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi.
- 5) Sekarang giliran siswa yang berada di lingkaran besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.

b. Lingkaran kelompok

- 1) Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap ke luar. Kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar.
- 2) Kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.

Dua hal yang perlu diketahui dari penggunaan metode IOC pada proses pembelajaran ini, yaitu kelebihan dan kekurangan metode IOC. Kelebihan daripada penggunaan metode IOC ini adalah, siswa akan mudah mendapatkan informasi yang berbeda-beda dan beragam dalam waktu bersamaan. Sedangkan kekurangan daripada penerapan metode IOC adalah: membutuhkan ruang kelas yang besar, terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau, dan rumit untuk dilakukan.

B. Tinjauan Tentang Pemahaman Siswa Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Tinjauan Tentang Pemahaman

a. Pengertian Pemahaman

Secara umum, apa yang disebut dengan pemahaman adalah proses kompleks yang melibatkan pemanfaatan berbagai kemampuan yang berhasil maupun yang gagal. Sudjana menjelaskan, pemahaman adalah hasil belajar, misalnya anak didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimatnya sendiri atas apa yang dibacanya atau didengarnya, dan dengan pemahamannya tersebut mampu memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan guru atau menggunakan petunjuk penerapan pada kasus lain. Dalam penjelasan lain dipaparkan, pemahaman merupakan seperangkat keterampilan pemerolehan pengetahuan yang digeneralisasi yang

memungkinkan orang memperoleh dan mewujudkan informasi yang diperoleh sebagai hasil membaca bahasa tertulis.¹¹

Pemahaman dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:¹²

- 1) Tingkat terendah, adalah pemahaman penafsiran, yakni terjemahan dalam arti yang sebenarnya. Misalnya dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, mengartikan arti Bhinneka Tunggal Ika, dan lain sebagainya.
- 2) Pemahaman penafsiran, yakni menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, dan membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok.
- 3) Pemahaman tingkat tertinggi, yakni pemahaman ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi dimungkinkan seseorang (siswa) mampu melihat di balik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

Jadi, dari pengertian pemahaman pembelajaran di atas dapat dipahami, bahwa peserta didik atau siswa yang paham adalah siswa yang mengerti dan mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri mengenai materi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), h.

¹² Darmiyati Zuchdi, *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca*, h. 24.

melalui proses pembelajaran, dan bahkan mampu menerapkan ke dalam konsep-konsep lain. Sehingga dari situ kemudian siswa dapat masuk pada apa yang disebut dengan standardisasi *mastery learning*. *Mastery learning* adalah penguasaan secara keseluruhan bahan yang dipelajari (yang diberikan guru) oleh siswa.¹³

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman

Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat dan perkembangan pemahaman siswa, yaitu:

1) Tujuan

Tujuan adalah pedoman sekaligus sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam hal ini, tujuan yang dimaksud adalah pembuatan tujuan intruksional khusus (TIK) oleh guru yang berpedoman pada tujuan instruksional umum (TIU). Tujuan TIK ini dinilai sangat penting dalam proses belajar-mengajar bagi tingkat pemahaman siswa, dengan alasan sebagai berikut:¹⁴

- a) Membatasi tugas dan menghilangkan segala keaburan dan kesulitan di dalam pembelajaran.
- b) Menjamin dilaksanakannya proses pengukuran dan penilaian yang tepat dalam menetapkan kualitas dan efektifitas pengalaman belajar siswa.

¹³ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-10, h. 36.

¹⁴ Ivos K Davis, *Pengelolaan Belajar*, (Jakarta: CV. Rajawali Pers, 1991), h. 96.

- c) Dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang optimal untuk keberhasilan belajar.
- d) Berfungsi sebagai rangkuman pelajaran yang diberikan sekaligus sebagai pedoman awal dalam belajar.

Harjanto menjelaskan acuan rumusan TIK, yaitu: (1) Dirumuskan oleh guru dan dituangkan dalam satuan pelajaran; (2) Mencerminkan perilaku spesifik yang segera dapat dipertunjukkan pada akhir proses belajar; (3) Bersifat individual atas dasar pertimbangan guru; dan (4) Rumusan perilaku dapat diukur (*measurable*) dan hasilnya dapat dipertunjukkan atau dapat diamati (*observable*).¹⁵

Perumusan TIK oleh guru yang bermacam-macam akan menghasilkan hasil belajar (pemahaman dan perilaku) anak didik/siswa yang bervariasi pula. Jika siswa telah mampu menguasai TIK melalui tes formatif, maka dapat dikategorikan bahwa siswa itu telah memahami materi yang telah disampaikan guru.

2) Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada peserta didik di sekolah (siswa). Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya dan penguasaan keilmuannya. Dalam satu kelas, siswa yang satu dengan yang lainnya

¹⁵ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), h. 58 – 59.

berbeda, yang nantinya juga akan memengaruhi dalam keberhasilan belajar. Dengan demikian, seorang guru harus dapat memahami karakteristik anak didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Jika tidak, maka perkembangan dan kemampuan pemahaman siswa tidak berhasil diperoleh.¹⁶

3) Anak didik

Anak didik adalah setiap orana yang menerima pengaruh dari seorang guru atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.¹⁷ Maksudnya adalah anak didik di sini sebenarnya tidak terbatas usia. Namun, bisa dipahami kalau anak didik yang belajar di sekolah disebut dengan siswa. Adapun siswa, mempunyai karakteristik berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Karenanya, tingkat pemahaman mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan oleh guru juga berbeda-beda. Dengan demikian, tingkat perkembangan dan kemampuan pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh anak didik (siswa) itu sendiri.¹⁸

4) Kegiatan pengajaran

Pola umum kegiatan pengajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan siswa dengan bahan sebagai perantaranya. Guru

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *Strategi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), h. 126.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), h. cet. Ke-3, . 51.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *op.cit*, h. 129.

adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar siswa. Sedangkan siswa adalah orang yang digiring ke dalam lingkungan belajar yang telah diciptakan oleh guru. Gaya mengajar guru berusaha memengaruhi gaya belajar siswa. Dan gaya mengajar guru lebih dominan memengaruhi gaya belajar siswa, dan bukan sebaliknya. Dari sini, diketahui bahwa tingkat pemahaman siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan gaya pengajaran yang diciptakan guru.

5) Bahan dan alat evaluasi

Faktor lainnya adalah bahan dan alat evaluasi. Bahan evaluasi adalah yang terdapat di dalam kurikulum yang sudah dipelajari oleh siswa guna kepentingan ulangan. Biasanya bahan pelajaran itu sudah dikemas dalam bentuk buku paket untuk dikonsumsi oleh siswa. Setiap guru dan siswa wajib mempelajari buku paket tersebut guna kepentingan kegiatan belajar-mengajar. Dan bahan evaluasi ini memengaruhi perkembangan pemahaman siswa karena darinya suatu pemahaman bisa berkembang atau tidak. Semakin baik bahan evaluasi yang digunakan, maka dimungkinkan akan semakin berkembang pula tingkat pemahaman siswa, dan begitu pula sebaliknya.

6) Suasana evaluasi

Faktor yang terakhir adalah faktor suasana evaluasi. Suasana evaluasi juga bisa diartikan sebagai lingkungan dan gaya evaluasi

yang diciptakan oleh guru. Semakin baik gaya evaluasi yang diciptakan maka semakin besar harapan perkembangan pemahaman siswa. Dengan penjelasan demikian, jelas faktor suasana evaluasi juga berpengaruh bagi kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan.¹⁹

Selain faktor di atas, ada faktor-faktor lain yang juga dapat memengaruhi pemahaman siswa, yaitu:²⁰

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal)
 - a) Faktor jasmaniah (fisiologi), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh ketika berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Yang termasuk dalam faktor ini adalah panca indera dan anggota tubuh lainnya. Artinya, tingkat pemahaman siswa akan menurun jika panca indera dan anggota tubuh siswa mengalami disfungsi, seperti sakit dan lain sebagainya.
 - b) Faktor psikologis (kejiwaan), baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh akibat lingkungan sekitar. Faktor psikologis ini akan menyerang dua hal, yaitu:
 - (1) Faktor intelektual, yang meliputi faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki).

¹⁹ Ibid, h. 131.

²⁰ Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar-Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1993), h. 10.

(2) Faktor non intelektual, yaitu unsur-unsur yang melingkupi kepribadian-kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebiasaan, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri.

c) Faktor kematangan fisik dan psikis

2) Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal)

Adapun faktor eksternal ini meliputi:

a) Faktor sosial yang terdiri atas: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.

b) Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.

c) Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar.

3) Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Demikianlah faktor-faktor yang mampu memengaruhi terhadap tingkat dan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan oleh guru. Jika masing-masing faktor ini dapat dipahami dan dikuasai oleh seorang guru, maka dengan mudah seorang guru akan dapat memola pengajaran sehingga faktor-faktor yang menjadi penghambat pemahaman siswa dapat teratasi.

c. Alat pengukur pemahaman (evaluasi)

Adapun alat ukur pada pemahaman siswa, bisa dilakukan dengan cara melaksanakan tes-tes prestasi belajar, antara lain:²¹

- 1) Tes Formatif, yaitu penilaian yang digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula.
- 2) Tes Subsumatif, yaitu tes yang meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.
- 3) Tes Sumatif, tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan-bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester atau satu catur wulan. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (ranking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaini, *op.cit*, h. 199.

Syaiful Bahri Djamarah menambahkan, standardisasi atau taraf keberhasilan dalam belajar-mengajar dapat dilihat dengan:²²

- 1) Istimewa (maksimal), yaitu apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 2) Baik sekali (optimal), yaitu apabila sebagian besar (76 – 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- 3) Baik (minimal), yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60 – 75% yang dapat dikuasai siswa.
- 4) Kurang, yaitu apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% yang dapat dikuasai siswa.

Dengan adanya format yang terdapat dalam daya serap dan prosentase keberhasilan siswa dalam mencapai TIK, maka dapat diketahui pemahaman siswa atau keberhasilan KBM yang dilakukan oleh guru dan siswa. Suatu proses belajar-mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan TIK dapat dicapai. Oleh karena itu, perlu dilakukan tes (ujian) sebagaimana dijelaskan di atas, untuk mengetahui daya serap pemahaman siswa dalam menerima mata pelajaran yang disampaikan.

²² *Ibid*

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) diajarkan kepada siswa bukan sekedar sebagai proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri siswa dari hal-hal negatif yang merusak. Tetapi yang paling penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan dalam diri siswa tersebut mampu berperan sebagai kekuatan untuk menjadi sosok manusia yang berkepribadian muslim. Dalam sebuah penjelasannya, Ahmad D Marimba mengatakan, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut Islam.²³ Sedangkan Suhairini menjelaskan, bahwa pendidikan Islam usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, sehingga anak didik mampu memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁴

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyiah, ada lima tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- a. Metode untuk membentuk akhlak mulia;
- b. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat;
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi kemanfaatan; dan

23. ²³ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h.

²⁴ Zuhairini, *Pendidikan Berparadigma Profetik*, (Jogjakarta: Ircisod, 2004), cet. Ke-1, h. 59.

- d. Menyiapkan pelajar dari segi profesi, teknik dan perusahaan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar dapat mencari rizki dalam hidup, di samping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Zakiah Drajat menjelaskan, PAI adalah usaha sadar membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁵ Lebih rinci lagi, Sutrisno, mengutip penjelasan pada rumusan *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMU* yang diterbitkan PKB-Litbang Depdiknas Tahun 2003, bahwa:²⁶

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Agama Islam dari sumber utama kitab suci Al-Qur’an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman”.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya meliputi aspek pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga pada aspek pengamalan. Dan apabila ditinjau dari sisi pengamalan ini, akan ditemukan suatu sifat Pendidikan Agama Islam yang bersifat akomodatif kepada tuntutan zaman

²⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 6.

²⁶ Sutrisno, *Revolusi Pendidikan di Indonesia: Membedah Metode dan Teknik Pendidikan Berbasis Kompetensi*, (Jogjakarta: Ar-Ruz, 2006), cet. Ke-2, h. 20.

yang ruang lingkupnya berada di dalam kerangka acuan dan norma-norma kehidupan Islam.²⁷

C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Metode *Inside Outside Circle* Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terdiri dari gabungan dua istilah, yaitu: pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam (PAI). Tentang PAI telah dijelaskan di depan. Adapun yang dimaksud dengan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari berfungsinya semua unsur yang meliputi: unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling memengaruhi. Unsur manusiawi adalah orang-orang yang terlibat dalam sistem pengajaran yang terdiri dari guru dan siswa. Unsur material meliputi buku-buku pelajaran, papan tulis, dan lain-lain. Unsur fasilitas dan perlengkapan meliputi, misalnya audio visual, komputer, dan lain sebagainya. Sedangkan unsur prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi belajar bagi siswa.

Ada beberapa kunci yang harus diperhatikan oleh seorang guru untuk menentukan tujuan pembelajaran. Oemar Hamalik menyebutkan tiga kunci tersebut, yaitu: kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa, dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai,

²⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2, h. 13.

dikembangkan dan diapresiasi. Berdasarkan mata ajaran dapat ditentukan sesuai dengan kurikulum, yang darinya dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Sedangkan guru adalah kunci utama karena ia adalah sumber utama tujuan bagi para siswa, karenanya ia harus mahir dan memiliki keahlian dalam memengaruhi dan merangsang potensi siswa.²⁸

2. Ciri-ciri Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pengajaran merupakan proses yang berfungsi memberikan bimbingan kepada murid untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pandangan Ibrahim dan Nana Syaodih, metode pengajaran harus direncanakan sesuai mata pelajaran yang akan disampaikan.²⁹ Dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), perencanaan metode pengajaran memang ditentukan oleh pendekatan-pendekatan, salah satunya, mata pelajaran yang akan disampaikan.

Dan di dalam pengajaran PAI, tentu saja metode pengajaran yang akan diterapkan dalam kelas berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Ada ciri-ciri khusus pada metode pengajaran yang diterapkan pada mata pelajaran PAI. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaifani mengemukakan, ciri-ciri umum metode pengajaran PAI adalah:

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-8, h. 76.

²⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), cet. Ke-2, h. 105.

- a. Metode PAI berlandaskan pada akhlak Islam yang mulia.
- b. Metode PAI digunakan sebagai penyemangat bangkitnya akhlak Islam.
- c. Metode PAI bersifat luwes dan dapat menerima perubahan dan penyesuaian sesuai dengan keadaan dan suasana siswa.
- d. Menekankan kebebasan murid-murid berdiskusi, berdebat dan berdialog, dalam batas-batas kesopanan dan saling menghormati.

Ciri metode pengajaran PAI di atas bisa dikatakan sudah mengalami perkembangan. Dulu, metode pengajaran yang diterapkan pada mata pelajaran PAI biasanya bersifat monoton dan tidak memberikan ruang apresiatif bagi siswa. Metode yang digunakan biasanya adalah metode ceramah, yang melahirkan siswa pasif. Namun, pada perkembangannya metode pengajaran PAI juga mengalami inovasi-inovasi. Banyak rumusan metode pengajaran yang dikembangkan, seperti rumusan Sutrisno, yang mengemukakan strategi pembelajaran PAI, yang bisa dijadikan landasan bagi pentingnya penerapan metode pengajaran PAI. Strategi pembelajaran PAI tersebut adalah:³⁰

- a. Mengaktifkan siswa: dengan kata lain, kegiatan pembelajaran PAI di sekolah harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan, dan guru agama berfungsi sebagai fasilitatornya.
- b. Menvariasi pengelolaan kelas: strategi ini digunakan untuk menciptakan proses pembelajaran di kelas dengan siswa yang aktif, asyik dan senang,

³⁰ Sutrisno, op.cit., h. 22 – 25.

serta hasilnya memuaskan. Dengan strategi ini, guru harus menciptakan variasi dalam pengelolaan kelas.

- c. Melayani perbedaan individual: strategi ini dilakukan dengan pendekatan perbedaan tingkat kemampuan siswa. Sebab, biasanya, kemampuan antara siswa yang satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam satu kelas. Guru PAI harus memahami itu dan melayani perbedaan kemampuan tersebut dalam pembelajaran, dengan memberikan kesempatan yang sama kepada mereka.
- d. Meningkatkan interaksi belajar: Strategi ini dilakukan untuk menghilangkan sistem pembelajaran searah, yaitu dari guru ke siswa. Sebagaimana dijelaskan di awal, biasanya pada mata pelajaran agama, guru menggunakan metode ceramah sehingga mendominasi dan menghilangkan sikap aktif siswa dan melahirkan kebosanan pada siswa. Dengan menumbuhkan suasana belajar interaktif, misalnya dengan kegiatan diskusi, tanya jawab, bermain peran, dan permainan, maka suasana belajar akan hidup dan menyenangkan. Dimungkinkan dari situ pemahaman siswa terhadap materi pelajaran lebih berhasil.

3. Implimentasi Metode *Inside Outside Circle* Pada Pembelajaran PAI

Berangkat dari definisi, aspek-aspek dan metode pembelajaran PAI di atas, maka secara teknis, metode pembelajaran PAI adalah jalan dan prosedur yang ditempuh oleh siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar untuk

mencapai tujuan berdasarkan materi pengajaran tertentu (PAI) dan dengan bantuan unsur-unsur penunjang tertentu pula. Dalam hal ini, unsur pendukung tersebut adalah metode pengajaran, yaitu metode *inside outside circle* (IOC).

Sebagaimana dijelaskan di atas, Anita Lie menyatakan bahwa salah satu mata pelajaran yang cocok bagi penerapan metode pengajaran IOC adalah mata pelajaran PAI. Ada beberapa alasan yang menyertai kecocokan penerapan metode IOC pada materi pelajaran PAI, yaitu:

a. Kesamaan landasan nilai

sebagaimana diketahui, metode IOC termasuk salah satu daripada metode pengajaran koperatif (*cooperatif learning*). Nilai-nilai positif yang menjadi tujuan daripada dirumuskannya *cooperatif learning* adalah: (1) adanya saling ketergantungan positif antar siswa yang akan melahirkan sikap gotong-royong; (2) munculnya rasa tanggung jawab perseorangan; (3) adanya komunikasi antar siswa; (4) adanya ruang evaluasi bersama; dan semacamnya.³¹

Nilai-nilai yang menjadi landasan tujuan diterapkannya metode IOC di atas juga terkandung di dalam pendidikan agama Islam. Sikap seperti Gotong-royong yang dalam Islam sama halnya dengan sikap (*ta'awan*), interaksi antar anggota dalam konsep Islam bertautan dengan ajaran silaturrahi, dan lain sebagainya.

³¹ Anita Lie, op.cit, h. 32 – 35.

b. Kemudahan

Sebagaimana pula dipahami, bahwa diterapkannya metode IOC adalah untuk memudahkan daya serap dan kemampuan siswa dalam memahami mata pelajaran yang diajarkan. Upaya memudahkan ini diterapkan dengan cara menciptakan suasana menyenangkan di lingkungan belajar. Dalam Islam, kemudahan sangat dianjurkan. Bahkan, dalam hal menuntut ilmu, Islam mengajarkan agar menyampaikan pengetahuan sesuai dengan kemampuan akal orang yang menuntut ilmu (murid), dan juga menciptakan suasana yang menyenangkan, misalnya dengan wajah penuh senyuman, dan lain-lain.